

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial yaitu sebagai suatu bidang kegiatan yang melibatkan berbagai aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta guna membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah sosial yang terjadi serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang sistematis yang membahas tentang upaya-upaya untuk mencapai suatu kondisi yang makmur dan sejahtera.

Setiap manusia menginginkan untuk hidup sejahtera, sejahtera menunjukkan pada suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, damai dan sehat baik itu jasmani maupun rohani. Pencapaian suatu kondisi yang sejahtera ini tentu menjadi hal yang bagi sebagian orang sulit untuk mencapai kesejahteraan terutama bagi masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi yang rendah, adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Huraerah (2003: 153) yaitu “Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah”.

Berdasarkan definisi kesejahteraan sosial menurut Huraerah di atas bahwa kesejahteraan sebagai sekumpulan kegiatan yang bertujuan untuk membantu

masyarakat yang memiliki berbagai masalah sosial serta membantu masyarakat tersebut dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya, sehingga mereka dapat berfungsi sosial dengan baik. Di Indonesia sendiri kesejahteraan sosial masyarakatnya belum merata dengan baik di setiap wilayahnya, sehingga hal ini perlunya gerakan dari pemerintah, kalangan masyarakat serta para pekerja sosial dalam membantu mengatasi masalah-masalah sosial yang kerap terjadi.

Pengertian kesejahteraan sosial juga tertera pada Undang-undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Fahrudin (2014: 10) menyatakan bahwa “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Suatu kondisi yang sejahtera berdasarkan pengertian di atas bahwa tercapainya pemenuhan kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat tersebut dapat membantu masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih maju dan tentunya lebih baik, sehingga masyarakat dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang sesuai dengan peran yang dijalankannya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial ini guna mendorong masyarakat dalam mencapai suatu kondisi yang sejahtera dalam kehidupannya. Tujuan ini juga berkaitan dengan perubahan-perubahan yang sudah atau akan dicapai oleh masing-masing individu meliputi perubahan fisik, mental, ekonomi sosial dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Menurut Fahrudin (2014: 10) menyatakan bahwa tujuan kesejahteraan sosial adalah:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Pencapaian akan suatu keadaan yang sejahtera bagi setiap individu ini meliputi, kebutuhan-kebutuhan pokok dan kebutuhan pendukung lainnya yang berkaitan pula dengan lingkungan sosial individu yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan dimana individu berada. Suatu lingkungan yang mendukung individu ke arah yang positif tentunya akan mempercepat individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya, sedangkan sebaliknya apabila lingkungan sosial individu yang tidak mendukung tentunya akan berdampak pada hal yang negatif terhadap individu tersebut dan membuatnya semakin buruk dalam mencapai suatu keadaan yang sejahtera. Menurut Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2012: 10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem". Berikut penjelasan mengenai tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial:

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan

peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan menghilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya. Di samping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (*external-control*) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orang tua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

c) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-

sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

Tiga tujuan utama di atas, dapat dilakukan bilamana adanya kerja sama dari pemerintah, kalangan masyarakat serta pekerja sosial untuk bersama-sama membangun suatu tujuan dalam pencapaian kesejahteraan sosial bagi seluruh masyarakat. Sehingga, hidup dalam kondisi yang sejahtera dapat dirasakan apabila kerja sama dari satu sama lain dapat berjalan dengan baik.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Pembahasan dalam fungsi-fungsi kesejahteraan sosial ini bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2012: 12) fungsi kesejahteraan sosial meliputi:

- a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Empat fungsi dalam kesejahteraan sosial berdasarkan yang dikemukakan oleh Friedlander dan Apte, bahwa fungsi-fungsi yang menunjang kesejahteraan sosial itu untuk membantu masyarakat dalam mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi baik itu ekonomi, sosial maupun dalam pendidikan, sehingga dengan melaksanakan fungsi-fungsi tersebut masyarakat sebagai suatu peranan yang dapat meningkatkan pembangunan kesejahteraan sosial.

2.2 Tinjauan Tentang Konseling

2.2.1 Pengertian Konseling

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli (individu, kelompok atau masyarakat) agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan serta menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya. Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) pengertian konseling ialah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya. Adapun menurut Prayito dan Erman Amti (2004) dalam Afifuddin (2010:15) konseling adalah:

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Usaha untuk menangani ataupun menolong individu yang memiliki masalah sosial baik itu kesukaran ataupun gangguan psikis yang serius dengan melakukan salah satu teknik pelayanan bimbingan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat baik dalam pendidikan, kesehatan, religi, psikologi maupun suatu perlindungan yang mengarah pada program-program yang dibuat oleh pemerintah menyangkut konseling.

Konseling dapat diartikan sebagai salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Konselor memiliki tugas yaitu menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien. Hubungan dalam konseling bersifat interpersonal. Hubungan konseling terjadi dalam bentuk wawancara secara tatap muka antara konselor dengan klien. Hubungan itu tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, tetapi melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lain-lain. Dalam proses konseling, kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli agar konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia. Keefektivan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dan kliennya. Dilihat dari segi konselor, kualitas hubungan itu bergantung pada kemampuannya dalam menerapkan teknik-teknik konseling dan kualitas pribadinya.

2.2.2 Tujuan Konseling

Menurut Shertzer dan Stone (1980 : 82-88) yang dikutip oleh Nurihsan (2007 : 12) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya sebagai berikut :

- a. Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan.
- b. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku.
- c. Penyelesaian masalah. Hal ini berdasarkan kenyataan, bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya.
- d. Mencapai keefektivan pribadi. Hal ini dimaksud dengan pribadi yang efektif ialah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenangnya, serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik. Klien tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan, dan menyelesaikan masalah-masalah. Klien tampak konsisten terhadap dan dalam situasi peranannya yang khas. Klien tampak sanggup berpikir secara berbeda dan orisinal, yaitu dengan cara-cara yang kreatif. Klien juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respons-respons yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan dan *ambiguitas*.

2.3 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial

2.3.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat membantu orang lain, semata-mata ingin membantu orang lain untuk menjadi lebih baik dari kondisi-kondisi sebelumnya yang dianggap kurang baik. Pengertian pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam tahun 1959 dalam Fahrudin (2012: 59) dinyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pecegahan disfungsi sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pekerjaan sosial ini ingin membantu individu-individu untuk memperbaiki keberfungsian sosialnya melalui suatu kegiatan dengan melakukan interaksi sosial satu sama lain, sehingga hubungan sosial mereka saling terjalin dengan baik di dalam lingkungan tempat individu itu berada. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan interaksi sosial ini guna membantu individu untuk menciptakan suatu hubungan sosial yang baru, dimana hubungan yang sebelumnya terganggu baik itu karena kurangnya interaksi satu sama lain maupun faktor lainnya yang menjadikan hubungan tersebut menjadi renggang serta untuk menghindari berbagai macam kondisi-kondisi yang berkaitan dengan disfungsi sosial, seperti di dalam suatu keluarga dimana seorang

ayah yang harusnya mencari nafkah namun justru menjadi pengangguran karena kurangnya skill yang dimilikinya.

Pekerjaan sosial yang memiliki kemampuan untuk membantu individu-individu yang memiliki berbagai masalah menjadikan tugas sebagai pekerjaan sosial bertambah berat, namun dengan kemampuan yang dimilikinya dalam memberikan pertolongan pada orang lain, menjadikan seorang pekerjaan sosial sangat dibutuhkan keberadaannya. Pengertian pekerjaan sosial menurut Soetarso dalam Huraerah (2011: 39) bahwa:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan antara orang lain dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai suatu kesatuan harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Soetarso mengemukakan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi dengan memberikan bantuan melalui pengembangan-pengembangan interaksi sosial yang memiliki hubungan timbal balik satu sama lain, dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan individu, kelompok maupun masyarakat dalam suatu kesatuan yang harmonis dan dapat mengembalikan keberfungsian sosial dari masing-masing individu..

2.3.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan utama yang harus dilakukan oleh seorang pekerjaan sosial ini guna mengembalikan keberfungsian sosial serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok serta masyarakat dalam mencapai suatu derajat kehidupan yang lebih baik. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2012: 66) bahwa:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial (dalam Zastrow, 2008).

Empat tujuan dalam praktek pekerjaan sosial menurut NASW di atas, bertujuan untuk memberikan arahan yang lebih jelas dan terarah pada pekerjaan sosial dalam melaksanakan praktek-praktek pekerjaan sosial dan proses pertolongannya kepada inividu maupun masyarakat, sehingga proses pertolongan yang diberikan tidak sekedar membantu masyarakat yang memiliki masalah sosial, tetapi memang pertolongan tersebut sesuai dengan prosedur praktek pekerjaan sosial. Selain keempat tujuan itu, menurut Zastrow 2008 juga menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE dalam Fahrudin (2012: 67) menyatakan bahwa:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Menurut CSWE bahwa tujuan praktek pekerjaan sosial tidak cukup hanya empat tujuan, tetapi juga perlunya pengembangan dari seorang pekerjaan sosial itu sendiri untuk memajukan dan meningkatkan kemampuan dalam praktek pekerjaan sosial dalam menangani berbagai macam kasus-kasus yang dialami kliennya.

Sehingga pekerjaan sosial juga memiliki kualitas yang baik untuk meningkatkan kualitas orang lain dalam mencapai suatu kondisi yang sejahtera.

2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah bentuk pelayanan secara profesional yang diberikan pekerja sosial untuk membantu individu-individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga keberfungsian sosial mereka dapat kembali berfungsi dengan baik. Tugas-tugas yang diemban oleh pekerjaan sosial ini yang membedakan seorang pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Pekerjaan sosial yang profesional memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai macam disiplin ilmu serta tujuan pekerjaan sosial untuk menolong individu dalam mengembalikan keberfungsian sosial inilah yang sangat membedakan profesi dari pekerjaan sosial. Menurut Iskandar (2013: 30) fungsi-fungsi dasar pekerjaan sosial di dalam sistem kesejahteraan sosial sebagai berikut:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Di dalam fungsi ini dilakukan melalui upaya pelayanan sosial, perencanaan kesejahteraan sosial, perbaikan dan pemeliharaan penghasilan, administrasi kesejahteraan sosial dan aksi sosial.
- b. Menjamin standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan yang memadai bagi warga, yang mencakup tugas-tugas sebagai berikut:
 1. Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar individu maupun kelompok,
 2. Mendistribusikan dan pemeratakan alokasi sumber-sumber ekonomi maupun sosial,
 3. Mencegah timbulnya kesengsaraan dan mengatasi kemelaratan individu,
 4. Melindungi individu maupun keluarga dari bahaya-bahaya kehidupan dan membantu mereka yang mengalami bencana, kecacatan, ketidakmampuan fisik maupun mental dan sebagainya.

Menurut Iskandar bahwa fungsi di dalam praktek pekerjaan sosial ini guna mengembangkan dan menjamin kesejahteraan sosial bagi individu maupun

kelompok. Fungsi-fungsi tersebut perlu diterapkan oleh pekerjaan sosial agar tidak terjadinya kesalahan-kesalahan pada saat pekerjaan sosial melaksanakan tugas-tugas profesinya, sehingga tujuan dan fungsi dari pekerjaan sosial dapat terlaksana dengan baik dan fokus pekerjaan sosial dalam membantu individu dan kelompokpun dapat tercapai. Fungsi lain tentang pekerja sosial juga dikemukakan oleh Sukoco (1995: 20) bahwa:

- a. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka alami.
- b. Mengkaitkan orang dengan sistem sumber.
- c. Memberikan fasilitas interaksi dengan sistem-sistem sumber.
- d. Mempengaruhi kebijakan sosial.
- e. Memeratakan atau menyalurkan sumber-sumber material.

Fungsi pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Sukoco menyangkut lima hal, dimana pekerja sosial ini memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan masing-masing individu guna meningkatkan kemampuan yang mereka miliki untuk memecahkan masalah yang mereka alami, membantu mereka dalam hal berinteraksi sosial dengan sistem sumber seperti pemerintah desa atau kabupaten, lembaga-lembaga sosial yang memberikan berbagai macam pelayanan serta para pemilik dunia usaha untuk dapat bekerja sama dalam hal meningkatkan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan agar pemerataan pembangunan baik itu ekonomi maupun sosial dapat tersebar diberbagai daerah secara merata.

2.3.4 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai seorang pemberi pertolongan dalam membantu individu, keluarga maupun masyarakat dalam mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka untuk mencapai suatu kesejahteraan sosial yang lebih

baik. Kehadiran pekerjaan sosial tidak semata-mata untuk membantu masyarakat, namun juga pekerjaan sosial memiliki peranan-peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Peranan pekerjaan sosial menurut Sukoco (1995: 22-27) bahwa:

- a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)
Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.
- b. Peran sebagai perantara (*broker*)
Peran sebagai perantara yaitu dengan menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini: Dinas Sosial dan pemberdayaan masyarakat serta pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.
- c. Pendidik (*educator*)
Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.
- d. Tenaga ahli (*expert*)
Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat).
- e. Perencana sosial (*social planner*)
Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternatif tindakan yang rasional dalam mengakses sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.
- f. Fasilitator
Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan-perubahan individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Sukoco tentang peran-peran pekerja sosial yang terdiri dari tujuh peranan yang seluruhnya harus dilakukan oleh pekerja sosial dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam memberikan pertolongan kepada individu, kelompok maupun masyarakat guna memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan mereka dan membantu mereka agar dapat hidup secara mandiri. Seiring dengan tujuh peranan yang harus diemban oleh pekerja sosial, tentu hal tersebut tidak dilakukan oleh seorang diri melainkan juga perlunya koordinasi antara pekerja sosial dengan pemerintah, dinas sosial, lembaga-lembaga sosial untuk membantu masyarakat mencapai tujuan mereka serta meringankan beban dalam memperoleh kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik itu ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan lain sebagainya. Peranan pekerjaan sosial juga sejalan dengan yang ditulis menurut Zastrow (1982: 534-537) dalam Huraerah (2011: 163) mengungkapkan bahwa:

- a. *Enabler*
Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah mereka yang mereka hadapi secara lebih efektif.
- b. *Broker*
Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dan pelayanan masyarakat.
- c. *Expert*
Menyediakan informasi dan saran-saran dalam berbagai area.
- d. *Social Planner*
Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis masalah sosial tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
- e. *Advocat*
Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer /community worker* melaksanakan fungsinya sebagai

advocate yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.

f. *The Activist*

Melakukan perubahan yang mendasar yang seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).

Pendapat Zastrow mengenai peran-peran pekerjaan sosial di atas bahwa peran pekerjaan sosial terbagi menjadi tujuh, dimana setiap peranan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial memiliki fokus untuk membantu individu dan masyarakat terutama pada masyarakat yang kurang beruntung, baik itu dalam pemberian pelayanan sosial yang tidak merata, kebutuhan material dan non material serta kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya. Tujuh peranan yang diemban oleh pekerjaan sosial dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat ini guna meningkatkan keberfungsian sosialnya, dimana peran pekerjaan sosial dalam *advocate* dan sebagai *activist* ini sangat membantu masyarakat yang kurang beruntung apabila masyarakat tersebut dirugikan oleh pihak-pihak yang mengancam keberadaan masyarakat yang kurang beruntung yang dapat mengganggu kehidupan dilingkungan sosial mereka.

2.4 Tinjauan Tentang Penampilan Peran Sosial

2.4.1 Pengertian Penampilan Peran Sosial

Penampilan peran sosial ialah suatu tingkah laku yang berisi tentang hak dan kewajiban dari status sosial yang disandangnya, sehingga peran dapat berfungsi untuk mengatur perilaku seseorang. Menurut Ahmadi (2009: 106) bahwa peranan sosial memiliki pengertian sebagai berikut:

Peranan sosial adalah pengharapan-pengharapan kemasyarakatan (sosial) tentang tingkah laku dan sikap yang dihubungkan dengan

status tertentu tanpa menghiraukan kekhususan orang yang mendukung status itu.

Berdasarkan pengertian diatas peran sosial merupakan sikap atau tingkah laku individu yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan status yang disandangnya serta tidak memperdulikan mengenai orang yang mendukung status tersebut. Maka diharapkan tingkah lakunya harus sesuai dengan hak dan kewajibannya, jika ia menjadi seorang ibu maka ia mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan merawat keluarganya. Terdapat juga penjelasan mengenai peranan perseorangan (individual) menurut Ahmadi (2009:107) sebagai berikut:

Peranan perseorangan yaitu pengharapan-pengharapan tingkah laku didalam status tertentu yang berhubungan erat dengan sifat-sifat khusus dari individu-individu itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa peranan sosial itu merupakan suatu bagan normal, dimana bagan ini sesuai dengan status individu dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peranan sosial merupakan sebuah tingkah laku setiap orang yang didalamnya terdapat status yang dimiliki seseorang dan bersikap sebagaimana status yang dimilikinya. Peranan juga diartikan sebagai situasi yang normal bagi setiap manusia.

2.5 Tinjauan tentang Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA)

2.5.1 Pengertian Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA)

Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA) adalah kendaraan yang akan hadir memberikan pelayanan konsultasi kesehatan dan permasalahan lainnya, merupakan kegiatan inovasi dengan tujuan memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi warga Bandung. Kekasih Juara (Kendaraan Konseling Silih Asih) yaitu “Salah satu program yang diinisiasi Pemkot Bandung

melalui Dinas Kesehatan Kota Bandung ini merupakan hasil kolaborasi dengan ins titusi pemerintah beserta komunitas masyarakat, khususnya di bidang kesehatan fisik dan jiwa”.

2.5.2 Tujuan Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA)

Program Kekasih Juara ini bertujuan untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung dengan menekan pengaruh emosi negatif melalui beragam konseling. Tujuan Kekasih Juara ialah untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat Kota Bandung dengan menekan pengaruh emosi negative melalui beragam konseling.

2.5.3 Menu Konseling Program Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA)

A. HIV AIDS dan NAPZA

- Mengetahui lebih dekat terkait HIV AIDS dan mitosnya
- Dampak penyalahgunaan NAPZA

B. Kesehatan Reproduksi dan Seksual

Informasi mengenai Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Seksual

C. Psikososial Anak dan Remaja

- Penilaian Resiko Individu
- Assesmen kecemasan\kebahagiaan
- Assesmen hubungan anak dengan orangtua
- Assesmen hubungan anak dengan teman sebayanya

D. ASI

- Meningkatkan produksi ASI

- Teknik memerah, menyimpan, dan memberikan ASI
- ASI untuk Ibu bekerja
- Masalah payudara (puting lecet, payudara bengkak, tersumbat, dll)
- Bayi menolak menyusui dan relaktasi
- Menyapah dengan cinta

E. Konseling Berhenti Merokok

F. Konseling Karir dan Organisasi

G. Psikologi

- Mengidentifikasi bakat dan minat
- Kasus bully
- Konseling perkawinan
- Pencegahan bunuh diri
- Depresi

2.5.4 Tenaga Konselor Program Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA)

Tenaga konselor Program Kendaraan Konseling Silih Asih (KEKASIH JUARA) dari berbagai pihak yaitu:

1. KPA
2. Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS)
3. SFB
4. AIMI
5. PSIKIATRI
6. HIMPSI

7. Penyuluh Agama
8. Pemerintah Kota Bandung, dan lainnya.